

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah menunjukkan bahwa di Indonesia, sektor pertanian telah memegang peran penting dalam perekonomian negara. Pada masa krisis ekonomi, hanya sektor pertanian yang mampu bertahan dan masih dapat tumbuh. Pada periode pemulihan setelah krisis, pertanian juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Pada periode 2000 dan 2002, dari sembilan sektor yang ada hanya empat sektor yang menunjukkan pertumbuhan, yaitu pertanian, pertambangan, jasa angkutan dan keuangan. Pertanian tanaman pangan juga memiliki arti yang strategis dalam pertanian nasional karena subsektor ini menyediakan kebutuhan paling esensial bagi kehidupan, yaitu bahan pangan, dan saat ini menopang kehidupan lebih dari 63% masyarakat Indonesia (Poerwanto, 2008).

Penanganan permasalahan pertanian di Indonesia perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah sebagai penyumbang dana bagi kegiatan pertanian, masyarakat sebagai penyampai informasi yang tepat dalam pengelolaan lahan, serta partisipasi para petani dalam penerimaan dan penerapan informasi serta ilmu-ilmu pertanian yang telah didapat dalam kegiatan pertanian. Salah satu program pemerintah untuk kesejahteraan para petani adalah dengan program Kelompok Wanita Tani (KWT). Adapun tujuan dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan.

Menurut Mosher (2002), salah satu syarat untuk memperlancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompok tani sehingga perlu adanya organisasi wadah petani yang berupa kelompok tani. Adanya kelompok tani diharapkan petani bisa saling bertemu dan bermusyawarah secara bersama-sama untuk merencanakan suatu kegiatan. Wujud dari kegiatan kelompok tani bisa dicerminkan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong-royong.

Wanita bukan hanya berperan sebagai ibu rumahtangga. Pada dunia pertanian, banyak wanita yang ikut berperan atau memberi kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga mereka dengan cara ikut serta dalam bekerja di ladang atau di sawah bahkan mereka membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan mengikuti Kelompok Wanita Tani (KWT). Hal ini dilakukan karena mereka berharap dengan adanya peran atau keterlibatan wanita tani, jumlah produktivitas usaha akan meningkat.

Wanita memegang peran penting sebagai ibu rumahtangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumahtangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi disektor pertanian, maka perempuan tani perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Karena itu, kemajuan yang dicapai perempuan zaman sekarang dapat dijumpai pada banyak kaum hawa sebagai motor penggerak pembangunan dibidang pertanian, seperti kelompok tani,

dalam kegiatan program peningkatan produksi pertanian, dalam kegiatan pasca panen produksi pertanian. Termasuk mengandung beban kerja dirumahtangga seperti mengambil air, mencari kayu bakar, memasak, menjual hasil panen, mendidik anak-anak, sebagai ibu rumahtangga dan mengabdikan kepada suami.

Berdasarkan data yang tercantum pada monografi Desa Tidu Tahun 2015 maka diketahui bahwa Desa Tidu terletak di Kecamatan Bukateja yang memiliki luas wilayah 153,2045 Hektar (sawah, ladang, pekarangan, perkebunan, pemukiman dan terdiri dari 3 kades). Sebagian besar wilayah Desa Tidu adalah lahan pertanian. Dengan demikian banyak penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani. Desa Tidu terdapat 1 Kelompok Wanita Tani (KWT), yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati yang berada di Kades 1. Melihat potensi Desa Tidu yang memiliki lahan pertanian dan pekarangan rumah yang luas hal ini bisa untuk dikembangkan dan diberdayakan oleh banyak kalangan. Dengan adanya pemberdayaan kelompok tani wanita diharapkan timbul rasa ingin maju dan membuka wawasan bersama untuk memecahkan semua problematika yang dihadapi oleh rumahtangga petani maupun kelompok.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, Kelompok Wanita Tani Melati terbilang kelompok yang baru karena berdiri pada Tahun 2014, akan tetapi kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok Wani Tani Melati cukup produktif dari tahun ketahun. Beberapa produk olahan yang berhasil dibuat oleh Kelompok Wani Tani Melati seperti jahe wangi, kerupuk lele, onde-onde, putu, abon lele dan nugget lele. Hal ini tak terlepas dari keterbukaan Kelompok Wani Tani Melati dalam menerima pemberdayaan yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Berdasarkan gambaran diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tentang “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melati Melalui Peningkatan Kemampuan Diri Dalam Proses Produksi Pangan Olahan di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga”. Selanjutnya dalam penelitian ini istilah Kelompok Wanita Tani (KWT) disingkat dengan KWT. Karena melihat selama ini sudah ada beberapa lembaga yang berusaha membantu untuk mengembangkan Kelompok Wanita Tani Melati seperti Pemerintah akademika dan swasta yang sudah berusaha membantu mengembangkan. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang Kelompok Wanita Tani Melati yang berada di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga?
2. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mendorong pentingnya dilakukan pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani Melati melalui peningkatan kemampuan diri dalam proses produksi pangan olahan?
3. Bagaimana upaya pemberdayaan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti Pemerintah, Lembaga Pendidikan dan swasta serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan diri anggota Kelompok Wanita Tani Melati yang selama ini telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan diri anggota Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tidu?

4. Bagaimana capaian peningkatan kemampuan diri pada anggota Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.
2. Mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mendorong dilakukan pemberdayaan ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani Melati melalui peningkatan kemampuan diri dalam proses produksi pangan olahan.
3. Mengetahui upaya pemberdayaan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti Pemerintah, Lembaga Pendidikan dan Swasta serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan diri anggota Kelompok Wanita Tani Melati yang selama ini telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan diri anggota Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tidu.
4. Mengetahui capaian peningkatan kemampuan diri pada anggota Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian S1 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Agar dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca yang akan menyusun skripsi khususnya mengenai pemberdayaan perempuan.
3. Bagi anggota KWT Melati Desa Tidu agar dapat dijadikan bahan evaluasi dalam kegiatan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan.

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian dilaksanakan di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.
2. Penelitian dilakukan pada semua anggota Kelompok Wanita Tani Melati yang berada di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.
3. Penelitian ini hanya mengkaji tentang pemberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani Melati dalam proses produksi pangan olahan melalui peningkatan kemampuan diri.
4. Aktivitas pemberdayaan KWT dilakukan pada KWT Melati yang berada di Desa Tidu, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.
5. Aktivitas pemberdayaan KWT Melati yang dilakukan oleh pemerintah, akademika dan swasta.
6. Faktor sosial ekonomi yang diteliti yaitu kekompakan, frekuensi pertemuan, partisipasi dalam kelom dan semangat kewirausahaan, jaminan pasar, keinginan berpenghasilan lebih.